

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi Secara Umum

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *comunis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya” dengan kata lain komunikasi memberi pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator. Menurut Roben komunikasi merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.¹⁸ Tidak jauh dari pengertian Roben, John R. Schemerhorn dalam bukunya berjudul *Managing Organizational Behavior* menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti dalam kepentingan mereka.¹⁹

J.L. Aranguren²⁰ dalam bukunya *Human Communication* menyatakan bahwa komunikasi adalah pengalihan komunikasi untuk memperoleh

¹⁸ Roben, *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008)

¹⁹ Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hal. 8

²⁰ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), hal. 43

tanggapan. Sementara itu, Melvin L. De Fleur²¹ mendefinisikan komunikasi sebagai pengkoordinasian makna antara seseorang dengan khalayak. John C. Merrill²² mengatakan bahwa komunikasi tidak lain adalah suatu penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat simbol bersama di dalam pikiran para peserta atau singkatnya Don Fabun dalam bukunya *The Transfer of Meaning* mengatakan komunikasi adalah suatu peristiwa yang dialami secara internal, murni personal, dibagi dengan orang lain.²³ Menurut Weaver komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pikiran seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain. Menurut Gode, komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih.²⁴ James A.F. Stoner dalam bukunya berjudul *Manajemen*, menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara memindahkan pesan.²⁵

Sehingga secara garis besar komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, pikiran, perasaan, keahlian dari komunikator kepada komunikan untuk mempengaruhi pikiran komunikan dan mendapatkan tanggapan balik sebagai *feedback* bagi komunikator. Sehingga komunikator dapat mengukur berhasil atau tidaknya pesan yang di sampaikan kepada komunikan.

²¹ *Ibid*, hal. 44

²² *Ibid*, hal. 45

²³ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), hal. 43

²⁴ Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Indeks Gramedia, 2005), hal. 25

²⁵ *Ibid*, hal. 8

2. Teori-teori Komunikasi

Secara umum komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, disesuaikan dengan kebutuhan manusia dalam berinteraksi, di antaranya komunikasi antar pribadi, komunikasi antar kelompok, komunikasi politik, komunikasi massa, komunikasi organisasi dan lain sebagainya. Berdasarkan metode penjelasan serta cakupan objek pengamatannya, Littlejohn membagi teori-teori komunikasi dalam dua kelompok. Pertama disebut “teori-teori umum” (*general theories*), dan kedua adalah “teori-teori kontekstual” (*contextual theories*).²⁶

Teori-teori umum dalam komunikasi diklasifikasikan ke dalam empat bagian: 1) teori fungsional dan struktural, 2) teori-teori “*behavioral*” dan “*cognitive*”, 3) teori-teori konvensional dan interaksional serta 4) teori-teori kritis dan interpretif. Sementara itu, kelompok teori-teori kontekstual terdiri dari teori-teori tentang: 1) komunikasi antar pribadi, 2) komunikasi kelompok, 3) komunikasi organisasi, dan 4) komunikasi massa.²⁷

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik terjadi secara langsung (tanpa medium) atau tidak langsung (melalui medium). Komunikasi kelompok (*group communication*) menfokuskan pembahasannya pada interaksi diantara orang-orang dalam kelompok kecil. Sedangkan komunikasi organisasi

²⁶ Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 21

²⁷ *Ibid*, hal. 21

(*organizational communication*) menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi formal dan informal serta bentuk-bentuk komunikasi pribadi dan kelompok. Sementara komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada halayak besar. Proses komunikasi massa melibatkan aspek-aspek komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi.²⁸

Dari berbagai teori komunikasi tersebut yang sering di gunakan dalam proses belajar mengajar adalah teori komunikasi antar pribadi dan kelompok. Guru dapat menyiasati dan menggunakan berbagai kesempatan untuk berkomunikasi dengan siswa melalui situasi dan kondisi yang memungkinkan. Baik penggunaan komunikasi antar personal maupun kelompok.

3. Gaya Komunikasi

Efendi mendefinisikan gaya komunikasi (*the communication style*) diartikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang dapat digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of intepersonal behaviors that are used in a given situation*).²⁹ Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya

²⁸ Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 25

²⁹ Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 2001), hal. 52

komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).³⁰

Steward L. Tubbs dan Sylvia Mos menyatakan gaya komunikasi ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau one-way communications.³¹

Dari berbagai pendapat tentang gaya komunikasi diatas secara garis besar dapat dipahami bahwa gaya komunikasi merupakan gaya yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan. Setiap komunikator mempunyai gaya komunikasi dan ciri khas berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi budaya, pendidikan, lingkungan keluarga, pengalaman dan lain sebagainya. Gaya komunikasi ini dipakai dengan tujuan untuk mendapatkan respon dari komunikan.

4. Proses Komunikasi

Dalam proses komunikasi terdapat komponen-komponen dasar sebagai berikut: *pertama* pengirim pesan (*sender*). Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. *Kedua* Pesan (*massage*). Pesan adalah informasi yang akan

³⁰ *Ibid*, hal. 53

³¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_organisasi

disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa: (1) informasi, (2) ajakan, (3) rencana kerja, (4) pertanyaan dan sebagainya. *Ketiga* Simbol atau isyarat. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang guru menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya).

Keempat adalah media atau penghubung adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti: TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini disesuaikan dengan isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan sebagainya. *Kelima* adalah mengartikan kode atau isyarat. Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata maupun indera lainnya), maka penerima pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dipahami. *Keenam* adalah penerima pesan. Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

Ketujuh adalah balikan (*feedback*). Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap penerima pesan. Hal ini penting bagi guru atau

pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. *Delapan* adalah gangguan. Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada gangguan. Gangguan adalah hal yang merintang atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya. Adapun proses komunikasi dapat dilihat pada skema dibawah ini:

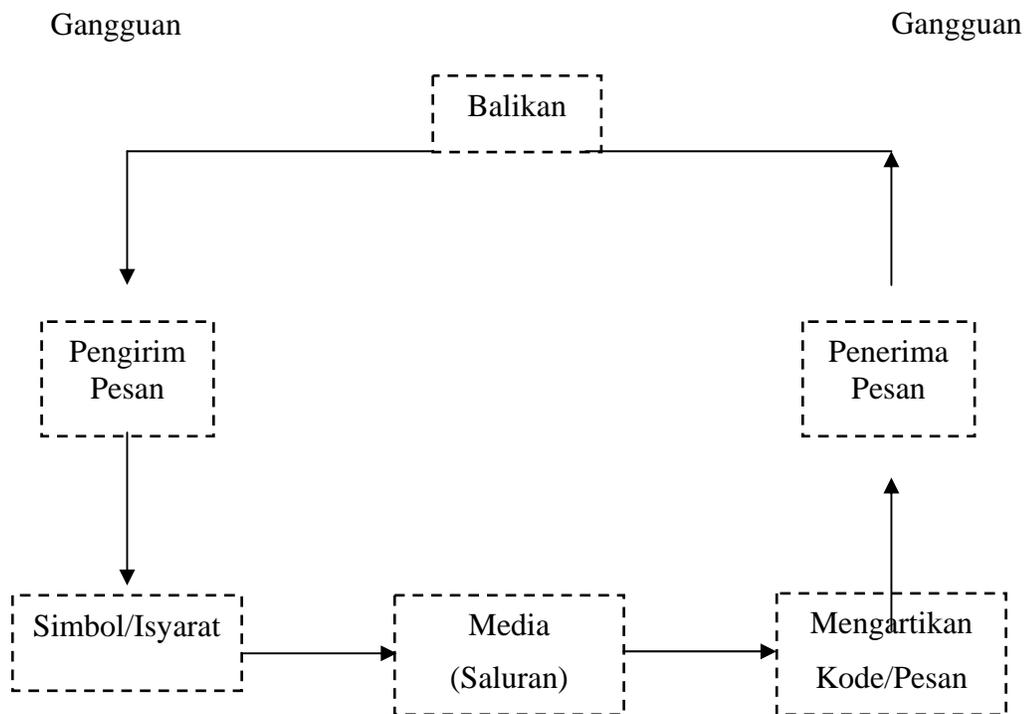


Diagram 1 : Proses Komunikasi

B. Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari guru kepada siswa untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.³² Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Once Kurniawan³³ berpendapat bahwa pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instruksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampai pesan yaitu guru, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seorang guru kepada siswa.³⁴ Pesan yang dikirimkan biasanya berupa informasi atau keterangan dari guru sebagai sumber pesan. Pesan tersebut diubah dalam bentuk sandi-sandi atau lambang-lambang seperti kata-kata,

³² Sutirman, *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*

³³ Kurniawan: 2005 tirman.wordpress.com/komunikasi-efektif-dalam-pembelajaran/

³⁴ http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/197512302001121-CEPI_RIYANA/08_Media_Pembelajaran.pdf

bunyi-bunyi, gambar dan sebagainya. Melalui saluran (*channel*) seperti OHP, film, dan lain sebagainya. pesan diterima oleh siswa melalui indera (mata dan telinga) untuk diolah, sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan, dimana siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dengan demikian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

1. Pengertian Pembelajaran

Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar” menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut Sadiman³⁵ interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar siswa ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang

³⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal. 8

harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) ada tujuan yang ingin dicapai, (b) ada pesan yang akan ditransfer, (c) ada siswa (d) ada guru, (e) ada metode, (f) ada situasi ada penilaian.

Secara umum tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 2 tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.³⁶ Ada pesan yang berupa materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Secara teoritis siswa dilihat sebagai seseorang yang harus mengembangkan diri, pada sisi lain ia memperoleh pengaruh, bantuan yang memungkinkan ia mampu berdiri sendiri atau bertanggung jawab sendiri. siswa juga dinilai sebagai individu makhluk sosial yang mempunyai identitas moral yang harus dikembangkan untuk mencapai tingkat optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia dan warga negara yang diharapkan.³⁷

Guru adalah orang yang disertai tanggung jawab mendidik baik dari pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya.³⁸ Tugas guru diantaranya: *pertama* guru sebagai pengajar dan pelatih yang biasanya menyampaikan materi pelajaran dan menanamkan konsep berpikir melalui pelajaran yang

³⁶ <http://www.anneahira.com/artikel-pendidikan/tujuan-pendidikan.htm>

³⁷ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 6

³⁸ *Ibid*, hal. 7

diberikan, *kedua* guru sebagai pembimbing yang dapat memberikan bimbingan disela-sela mengajarnya, *ketiga* guru sebagai contoh yakni sebagai cermin tempat siswa dapat berkaca dan mencontoh setiap perilaku yang dikerjakan guru.³⁹ Hakikat pendidik ialah bahwa guru *digugu* dan *ditiru*.

Metode berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.⁴⁰ Penilaian adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dicapai atau dikuasai dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.⁴¹ Penilaian adalah sesuatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan. Dengan kata lain, keputusan pendidikan dibuat berdasarkan hasil analisis dan interpretasi atas informasi yang terkumpul. Informasi yang dikumpulkan dapat berupa bentuk angka melalui tes, dan atau deskripsi verbal (melalui observasi).⁴² Menurut Groulund penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Hopkins dan Antes berpendapat

³⁹ *Ibid*, hal. 10

⁴⁰ Hamalik, *Proes Belajar Mengajar*, Jakarta : 2001 : Bumi Aksara

⁴¹ Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989)

⁴² Depdiknas, 2004. *Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), hal. 4.

bahwa penilaian adalah pemeriksaan secara terus-menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi guru, siswa, program pendidikan, dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa serta efektivitas program.⁴³

Terdapat beberapa faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu: guru, siswa, sumber belajar, alat belajar, dan kurikulum.⁴⁴ *Association for Educational Communication and Technology (AECT)* menegaskan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Suatu sistem instruksional diartikan sebagai kombinasi komponen sistem instruksional dan pola pengelolaan tertentu yang disusun sebelumnya di saat mendesain atau mengadakan pemilihan, dan di saat menggunakan, untuk mewujudkan terjadinya proses belajar yang berarah tujuan dan terkontrol diantaranya: a) didesain untuk mencapai kompetensi tertentu atau tingkah laku akhir dari suatu pembelajaran, b) meliputi metodologi instruksional, format, dan urutan sesuai desain, c) mengelola kondisi tingkah laku, d) meliputi keseluruhan prosedur pengelolaan, e) dapat diulangi dan

⁴³ Depdiknas, 2004. *Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), hal. 6

⁴⁴ Kurniawan: 2005 tirman.wordpress.com/komunikasi-efektif-dalam-pembelajaran/

diproduksi lagi, f) telah dikembangkan mengikuti prosedur g) telah di validasi secara empirik.⁴⁵

2. Gaya Komunikasi Guru dalam Mengajar

Komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka, sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan dua jenis. *Pertama*, komunikasi antar personal (*interpersonal communication*) yang merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. *Kedua*, komunikasi kelompok (*group communication*) yang dilakukan antara komunikator dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar.⁴⁶ Dalam dua jenis komunikasi tersebut, bila dilakukan dalam proses pembelajaran (proses interaksi edukatif) maka akan terjadi tiga pola komunikasi antara guru dan siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.⁴⁷

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya dengan siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Hal

⁴⁵ Miarso, *Definisi Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1986).

⁴⁶ Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 9

⁴⁷ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.

ini menyebabkan terjadi dialog antara guru dan siswa. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa. Siswa dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.⁴⁸

Mengingat pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar, maka pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator.

3. Desain Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat sampai dengan baik, maka Malcolm sebagaimana disampaikan oleh Abdul Gaffur dalam *handout* kuliah Teknologi Pendidikan PPs UNY menyarankan agar guru perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁴⁹

- a. Kesiapan dan motivasi.

⁴⁸ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.

13

⁴⁹ Gafur, *Handout*, Kuliah Landasan Teknologi Pendidikan, PPs UNY. Yogyakarta: 2006.

Kesiapan disini mencakup kesiapan mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima belajar dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau tes *prerequisite*. Motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal, yang dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Alat penarik perhatian

Pada dasarnya perhatian atau konsentrasi manusia adalah sering berubah-ubah dan berpindah-pindah (tidak fokus). Sehingga dalam mendesain pesan belajar, guru harus pandai-pandai membuat daya tarik, untuk mengendalikan perhatian siswa pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa: warna, efek musik, pergerakan atau perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.

c. Partisipasi aktif siswa

Guru harus berusaha membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan siswa harus dimunculkan rangsangan-rangsangan, dapat berupa: tanya jawab, praktik dan latihan, *drill*, membuat ringkasan, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).

d. Pengulangan

Agar siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik, maka penyampaian materi sebaiknya dilakukan berulang kali. Pengulangan dapat berupa: pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan dengan metode dan media yang berbeda, *preview*, *overview*, atau penggunaan isyarat.

e. Umpan balik

Dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya *feedback* merupakan hal yang penting. Umpan balik yang tepat dari guru dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa: informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa.

f. Menghindari materi yang tidak relevan

Agar materi pelajaran yang diterima peserta belajar tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka harus dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Untuk itu dalam mendesain pesan perlu memperhatikan bahwa: yang disajikan hanyalah informasi yang penting, memberikan *outline* materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, membuang informasi distraktor, dan memberikan topik diskusi.

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan penting untuk dilakukan oleh guru, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi terlebih dahulu, akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

4. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu:⁵⁰ *Pertama* kejelasan, hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan. *Kedua* ketepatan, ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. *Ketiga* konteks, konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

Keempat adalah Alur, Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap. *Kelima* budaya, Aspek ini tidak saja

⁵⁰ Lestari G dan Maliki, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), hal. 59

menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Menurut Santoso Sastropetro⁵¹ komunikasi dikatakan efektif apabila komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan "*the communication is in tune*". Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat: (a) menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan, (b) menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti, (c) pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan, (d) pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan, (e) pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara kedua

⁵¹ Pratikno, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, (Remadja Karya, Bandung: 1987)

belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena guru yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan guru. Keberhasilan guru dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Wiranto Arismunandar mengatakan bahwa, tantangan guru adalah bagaimana dapat menjelaskan materi dengan baik, memberikan yang esensial dengan cara yang menarik, percaya diri, dan membangkitkan motivasi para siswanya. Komunikasi dan interaksi di dalam kelas dan di luar kelas sangat menentukan efektivitas dan mutu pendidikan.⁵² Guru yang menjelaskan, siswa yang bertanya; berbicara dan mendengarkan yang terjadi silih berganti, semuanya itu merupakan bagian dari pendidikan yang penting serta berlaku dalam kehidupan yang sejahtera. Bertanya pun harus jelas serta menggunakan

⁵² Arismunandar, *Komunikasi dalam Pendidikan*, (Departemen Teknik Mesin ITB, Bandung: 2003), hal. 39

bahasa yang baik dan benar, supaya diperoleh jawaban yang baik dan benar pula.

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para guru, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

C. Komunikasi Penugasan

1. Pengertian Komunikasi Penugasan

Dalam proses belajar mengajar kita mengenal adanya desain komunikasi guru dalam menyampaikan materi dan juga komunikasi

penugasan. Komunikasi penugasan merupakan cara guru memberikan tugas supaya diselesaikan dengan efisien.⁵³

Penerapan metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran matematika, umumnya dimaksudkan untuk melatih siswa agar mereka dapat aktif mengikuti sajian pokok bahasan yang telah diberikan, baik di dalam kelas maupun di tempat lain yang representatif untuk kegiatan belajarnya. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti daftar pertanyaan mengenai suatu pokok bahasan tertentu, suatu perintah yang harus dibahas melalui diskusi atau perlu dicari uraiannya dalam buku pelajaran yang lain. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi, eksperimen dan berbagai bentuk tugas lainnya. Kesemuanya itu bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.⁵⁴

Sehubungan dengan ini Nana Sudjana⁵⁵ mengemukakan bahwa tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan tempat lain. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar diberikan secara individual atau dengan kelompok. Penguasaan itu tidak harus selalu didiktekan oleh guru melainkan dapat berasal dari perencanaan kelompok, sehingga kelompok dapat membagi tugas kepada anggotanya secara baik

⁵³ Gondokusumo, *Komunikasi Penugasan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), hal. 1

⁵⁴ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1991), hal. 72

⁵⁵ Sudjana dan A Rivai, *Teknologi Guru*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 47

menurut minat dan kemampuannya. Jelasnya bahwa penguasaan yang diberikan kepada siswa harus selalu dirumuskan dengan seksama agar tugas itu tidak terlalu memberatkan siswa dan juga tidak membosankan. Ini tidak berarti bahwa tugas itu tidak boleh sukar. Bahkan senantiasa diharapkan menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan pemberian tugas yang menantang buat siswa.

2. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada siswa baik untuk di rumah atau di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru.⁵⁶ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, guru memberikan pekerjaan kepada siswa berupa soal-soal untuk dijawab atau dikerjakan yang selanjutnya diperiksa oleh guru. Misal dalam pemberian tugas guru menyuruh siswa membaca dan menambahkan tugas.⁵⁷

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas. Dari proses seperti itu, siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi akibat pendalaman dan pengalaman siswa yang berbeda-beda pada saat menghadapi masalah atau situasi yang baru. Disamping itu, siswa juga dididik untuk

⁵⁶ Abdul Kadir Munsyi, <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/05/metode-pemberian-tugas.html>

⁵⁷ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1991), hal. 73

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, aktivitas dan rasa tanggung jawab serta kemampuan siswa untuk memanfaatkan waktu belajar secara efektif dengan mengisi kegiatan yang berguna dan konstruktif.⁵⁸

Bagi seorang guru dalam menerapkan metode pemberian tugas tersebut diharapkan memperjelas sasaran atau tujuan yang ingin dicapai kepada siswa. Demikian halnya dengan tugas sendiri, jangan sampai tidak dipahami dengan jelas oleh siswa tentang tugas yang harus dikerjakan. Dalam penggunaan teknik pemberian tugas atau resitasi, siswa memiliki kesempatan yang besar untuk membandingkan antara hasil pekerjaannya dengan hasil pekerjaan orang lain. Siswa juga dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Kesemuanya itu dapat memperluas cakrawala berfikir siswa, meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman berharga bagi siswa.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pemberian tugas adalah metode yang digunakan guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tanggung jawab belajar berdasarkan petunjuk guru secara langsung atau tidak langsung guna memperjelas sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan metode ini siswa dapat mengenali fungsinya secara nyata. Tugas dapat diberikan kepada kelompok atau perorangan.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 74

3. Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi Penugasan

Adapun kelebihan dari komunikasi penugasan adalah: (a) baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif, (b) memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini anak harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan, (c) memberi kebiasaan anak untuk belajar, (d) memberi tugas anak yang bersifat praktis.⁵⁹

Dari berbagai kelebihan yang telah dipaparkan di atas tentunya pemberian tugas juga tidak terlepas dari kelemahan, adapun kelemahannya diantaranya sebagai berikut: (a) seringkali tugas di rumah itu dikerjakan oleh orang lain, sehingga anak tidak tahu menahu tentang pekerjaan itu, berarti tujuan guru tidak tercapai, (b) sulit untuk memberikan tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar, (c) seringkali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup hanya menyalin pekerjaan temannya, (d) apabila tugas itu terlalu banyak, akan mengganggu keseimbangan mental anak.⁶⁰

Dengan memahami kelebihan dan kelemahan metode pemikiran tugas di atas, tentunya akan menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan. Sebaliknya manakala guru tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan satu metode mengajar seperti dalam mengkomunikasikan tugas.

⁵⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: IAIN, 1977), hal 17

⁶⁰ *Ibid*, hal 31

Maka akan menemui kesulitan dalam memberikan bahan pelajaran kepada siswa. Ini berarti guru tersebut gagal melaksanakan tugas mengajarnya di depan kelas.

Salah satu dampak yang sering kita lihat dari penggunaan metode yang tidak tepat yaitu: anak atau siswa setelah diberi ulangan, sebagian besar tidak mampu untuk menjawab setiap item soal dengan baik dan benar. Akibatnya sudah dapat dipastikan bahwa prestasi belajar anak didik rendah. Di sisi lain, anak didik sering merasakan kebosanan. Situasi demikian menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan kurang efisien.

Perlu dipahami bagi seorang guru bahwa waktu belajar siswa di sekolah sangat terbatas untuk menyajikan sejumlah materi pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas kepada siswa diluar jam pelajaran, baik secara perorangan maupun kelompok. Dalam hubungan ini, guru sangat diharapkan agar setelah memberikan tugas kepada siswa supaya dicek atau diperiksa pada pertemuan berikutnya apakah sudah dikerjakan oleh siswa atau tidak. Kesan model guru seperti ini memberikan manfaat yang banyak bagi siswa, terutama dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi belajarnya.

4. Langkah-langkah dalam Metode Komunikasi Penugasan

Dalam pemberian tugas Roestiyah N.K⁶¹ mengemukakan perlunya memperhatikan langkah-langkah berikut: (a) merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan, (b) pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik pemberian tugas itu telah tepat untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, (c) guru perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.

Dalam menerapkan metode pemberian tugas seperti dikemukakan di atas, guru hendaknya memahami bahwa suatu tugas yang diberikan kepada siswa minimal harus selalu disesuaikan dengan kondisi obyektif proses belajar mengajar yang dihadapi, sehingga tugas yang diberikan itu betul-betul bermakna dan dapat menunjang efektifitas guru. Berbicara lebih jauh mengenai penerapan metode pemberian tugas, seringkali diterjemahkan oleh sebahagian orang hanya terkait dengan pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa.

Akan tetapi sebenarnya metode ini harus dipahami lebih luas dari pekerjaan rumah karena siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya tidak mutlak harus dilakukan di rumah, melainkan dapat dilaksanakan di sekolah, di laboratorium atau di tempat-tempat lainnya yang memungkinkan untuk menyelesaikan tugas.

⁶¹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), hal. 68

Menurut Sutomo⁶² bahwa metode pemberian tugas dapat digunakan apabila: (a) suatu pokok bahasan tertentu membutuhkan latihan atau pemecahan yang lebih banyak di luar jam pelajaran yang melibatkan beberapa sumber belajar, (b) ruang lingkup bahan guru terlalu luas, sedangkan waktunya terbatas. Untuk itu guru perlu memberikan tugas, (c) suatu pekerjaan yang menyita waktu banyak, sehingga tidak mungkin dapat diselesaikan hanya melalui jam pelajaran di sekolah, (d) apabila guru berhalangan untuk melaksanakan pembelajaran, sedangkan tugas yang harus disampaikan kepada murid sangat banyak. Untuk itu pemberian tugas perlu diberikan melalui bimbingan guru lain yang menguasai bahan guru yang dipegang oleh guru yang berhalangan tadi.

D. Kemampuan Guru dalam Komunikasi Pembelajaran

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi di mana siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Proses itu sendiri merupakan mata rantai yang menghubungkan antara guru dan siswa sehingga terbina komunikasi yang memiliki tujuan yaitu tujuan pembelajaran.

Di dalam komunikasi pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam kelas yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar. Ada tiga kemampuan esensial yang harus dimiliki guru agar peran

⁶² Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 92

tersebut terealisasi, yaitu kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan dan kemampuan mengadakan komunikasi. Ketiga kemampuan ini disebut generic essential. Ketiga kemampuan ini sama pentingnya, karena setiap guru tidak hanya mampu merencanakan sesuai rancangan, tetapi harus terampil melaksanakan kegiatan belajar dan terampil menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.

Iklim komunikatif yang baik dalam hubungan interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif, karena setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Dalam menciptakan iklim komunikatif guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.

Kemampuan itu menurut Raka Joni mencakup: a) kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran; b)

kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran; c) kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran; d) kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun usaha guru dalam membantu mengembangkan sikap positif pada siswa misalnya dengan menekankan kelebihan-kelebihan siswa bukan kelemahannya, menghindari kecenderungan untuk membandingkan siswa dengan siswa lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih siswa.

Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran bisa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar (Ali Imran, 1995). Dengan terjalannya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh berkaitan dengan penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan. Karena sesuatu yang energik, antusias, dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antar guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.

Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran berhubungan dengan komunikasi antara siswa, usaha guru dalam menangani kesulitan siswa dan siswa yang mengganggu serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik. Agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa. Jadi semua kemampuan guru di atas mengarah pada penciptaan iklim komunikatif yang merupakan wahana atau sarana bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.⁶³

E. Kemampuan Guru dalam Mengkomunikasikan Tugas

Kemampuan berkomunikasi memang merupakan suatu hal yang sangat fundamental bagi guru. Dengan berkomunikasi yang baik bisa membentuk saling pengertian, menumbuhkan keakraban, dan lain sebagainya. Sebaliknya, dengan kemampuan berkomunikasi yang buruk juga dapat memupuk perpecahan, menanamkan kebencian, dan menghambat kemajuan.⁶⁴

Salah satu cara yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa adalah dengan pemberian tugas pekerjaan rumah sehingga diharapkan peningkatan prestasi belajar matematika siswa dapat

⁶³ <http://artman1llg.blogspot.com/2009/08/artikel-komunikasi-guru-dan-siswa.html>

⁶⁴ <http://www.pusatgratis.com/ebook-gratis/ebook-kiat-sukses/mengembangkan-kemampuan-berkomunikasi.html>

tercapai. Dengan pemberian tugas, maka siswa diharapkan akan lebih banyak menyelesaikan soal-soal matematika dan semakin mengerti pula cara-cara belajar matematika dengan tepat sehingga siswa menjadi lebih berprestasi.⁶⁵ Dari penugasan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika.

⁶⁵ Maspeol, *Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pekerjaan Rumah*